

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa dapat menghubungkan manusia dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan, secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya.

Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.¹

Salah satu subsistem yang terus mendapat perhatian dalam perkembangan bahasa adalah subsistem morfologi. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

‘ilmu mengenal bentuk-bentuk dan pembentukan kata’.² Batasan morfologi adalah suatu ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk bentuk kata. Batasan proses morfologis adalah proses pembentukan suatu kata yang sudah ada menjadi bentuk lain. Macam proses morfologis adalah proses afiksasi, proses reduplikasi, proses kompositum, dan bentuk yang unik.³ Pembentukan kata akan melibatkan komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Jadi, ujung dari proses morfologis adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan.⁴

Pembentukan kata merupakan hal penting dalam terbentuknya makna kata, karena suatu morfem dapat berubah bentuknya dan memiliki makna berbeda-beda tergantung proses pembentukan katanya. Adapun contohnya pada paragraf berikut.

Merdeka lantas dirangkulnya. Diberikan *tanggung jawab* untuk memimpin sebuah proyek raksasa yang menentukan nasib *berjuta-juta* orang. Merdeka disodori *jabatan*, kekuasaan, dan harapan. Merdeka kontan sembuh. Ia terima jabat tangan itu dan siap hendak berpacu.⁵

Kata *tanggung jawab* pada paragraf di atas merupakan hasil pembentukan kata melalui proses komposisi. Gabungan dari dua kata, *tanggung* dan *jawab*. Kata *berjuta-juta* pada paragraf di atas merupakan hasil pembentukan kata melalui proses reduplikasi pada bentuk dasar *juta*. Setelah mengalami reduplikasi

² Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 6

³ J.S Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku* (Jakarta: Pustaka Prima, 1988), hlm. 66.

⁴ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁵ Putu Wijaya, *Klop* (Jakarta: Bentang, 2010), hlm. 29.

makna yang muncul adalah jamak ketaktunggalan. Kata *jabatan* pada paragraf di atas merupakan hasil pembentukan kata melalui proses pembentukan kata afiksasi pada bentuk dasar *jabat*.

Dalam tulisan ini tidak membahas semua proses morfologis tetapi hanya membahas mengenai reduplikasi. Pembicaraan ini hanya yang menyangkut pembentukan kata secara reduplikasi morfologis. Reduplikasi merupakan fenomena pembentukan kata yang unik, karena meski bentuknya kelompok kata, tetapi masih dikelompokkan sebagai sebuah kata. Selain itu pembentukan kata reduplikasi morfologis dapat berkombinasi dengan pembentukan kata yang lain, yaitu afiksasi dan komposisi. Misal, bentuk dasar berafiks *diingat* dapat direduklipikasi menjadi *diingat-ingat*. Juga kompositum *rumah sakit* dapat direduklipikasi menjadi *rumah sakit-rumah sakit* atau *rumah-rumah sakit*. Proses pembentukan kata reduplikasi morfologis dengan afiksasi pada tiap kelas kata tidak selalu bisa diterapkan pada kelas kata yang lainnya. Misalnya reduplikasi berprefiks *me-* hanya dapat diterapkan pada kelas kata verba. Kata dasar yang mengalami proses reduplikasi juga akan mengalami perubahan makna. Misal bentuk dasar *pukul* berubah makna setelah direduklipikasi menjadi *pukul-memukul* dengan makna baru yaitu 'saling melakukan pukul'.

Penggunaan reduplikasi morfologis banyak ditemukan pada ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar, sedangkan ragam bahasa tulisan adalah bahasa yang dilambangkan dengan huruf dan memperhatikan tata cara penulisan. Pemakaian dalam ragam tulis dapat dijumpai

di majalah, surat kabar, iklan, buku-buku pelajaran, buku cerita anak, serta wacana sastra. Salah satu wacana sastra yang dapat digunakan dalam melakukan kajian reduplikasi adalah cerpen. Kumpulan cerpen tidak hanya dapat dianalisis unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, tetapi juga dapat dianalisis satuan-satuan bahasa yang terdapat di dalamnya, seperti tipe reduplikasi yang muncul dan makna gramatikal yang menyertainya.

Kumpulan cerpen Klop karangan Putu Wijaya dapat digunakan untuk mengkaji reduplikasi morfologis karena kumpulan cerpen ini merupakan bacaan yang berisi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai untuk dibaca oleh siswa SMA. Penulis kumpulan cerpen Klop juga menggunakan reduplikasi morfologis dalam tulisannya. Sebagai contoh,

“Semuanya busuk,” erang mayat itu. Ia kemudian lebih banyak **menggeram-geram** seakan **kata-kata** tak mampu lagi menampung sumpah serapahnya. Akhirnya ia menggigit jok kursi sampai **tercabik-cabik** untuk menahan lonjakan perasaannya yang tak tertampung oleh layar komputer. (hlm. 4)

Pada paragraf di atas terdapat kata *menggeram-geram* hasil reduplikasi akar berprefiks me- pada bentuk dasar *menggeram*, menghasilkan makna ‘berkali-kali menggeram’. Kata *kata-kata* hasil dari reduplikasi utuh pada bentuk dasar *kata*, menghasilkan makna ‘banyak kata’. Kata *tercabik-cabik* hasil dari reduplikasi akar berprefiks ter- pada bentuk dasar *tercabik*, menghasilkan makna ‘berkali-kali tercabik’.

Penggunaan diksi dalam sebuah karya sastra dengan bentuk-bentuk kata termasuk bentuk reduplikasi menjadi salah satu alternatif dalam menyalurkan ide. Keunikan yang dimiliki reduplikasi menjadikannya salah satu pilihan yang dapat

digunakan dalam menulis teks narasi. Dalam penggunaan diksi perlu didasari dengan penguasaan kosa kata. Baik itu berupa kata dasar maupun kata hasil dari pembentukan kata salah satunya, yaitu reduplikasi. Bukan hanya sekedar penggunaannya yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan, namun juga bagaimana pemakaian kata yang tepat sesuai dengan bentuknya berdasarkan pembentukan katanya dan sesuai dengan makna yang dimilikinya, sehingga menghasilkan tulisan dengan struktur bahasa yang baik pula.

Hal itu dikemukakan pula oleh Henry Guntur Tarigan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.⁶

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada pembelajaran menulis di SMA kelas X terutama dalam pembelajaran menulis narasi didapat bahwa salah satu rendahnya kualitas penulisan siswa adalah karena kurangnya penguasaan siswa terhadap penggunaan kata dan reduplikasi sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan dengan baik.⁷ Bukan hanya sekedar kurangnya penguasaan dari segi grafologinya tetapi juga penguasaan mengenai bentuk-bentuk reduplikasi yang tepat digunakan sesuai dengan proses pembentukannya. Sedangkan, tulisan yang baik menuntut suatu

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 4

⁷ http://etd.eprints.ums.ac.id/13536/3/BAB_I.pdf

penyajian pokok persoalan yang jelas, pengungkapan, ide-ide secara teratur, dan pola pembentukan struktur kata sebagai dasar menyusun kalimat yang baik. Tulisan tersebut akan baik jika pemahaman terhadap pemakaian kata juga baik. Dengan demikian, untuk latihan menulis hendaknya siswa memahami pola pembentukan kata terlebih dahulu.

Penelitian ini akan mencoba menguraikan proses reduplikasi atau pengulangan sebagai sebuah proses morfologis yang terlihat pada kumpulan cerpen *Klop* yang dikarang oleh Putu Wijaya. Hal yang menarik dari kumpulan cerpen tersebut sebagai fenomena yang perlu dianalisis adalah keunikan pengarang dalam menggunakan reduplikasi morfologis bahasa Indonesia sebagai media cerpen ini.

Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian tentang reduplikasi morfologis untuk dilakukan. Penelitian ini akan mencoba menganalisis proses reduplikasi yang digunakan dalam bentuk-bentuk reduplikasi dalam buku tersebut dan menganalisis makna gramatikal yang ditimbulkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses pembentukan reduplikasi morfologis dalam bahasa Indonesia?
- (2) Apa sajakah makna-makna reduplikasi morfologis dalam bahasa Indonesia?

- (3) Bagaimana tipe penggunaan reduplikasi morfologis dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya?
- (4) Apa sajakah makna-makna reduplikasi morfologis dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya?
- (5) Bagaimana cara mengimplikasi reduplikasi morfologis dalam pembelajaran menulis di sekolah?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah penelitian ini dibatasi pada penentuan tipe reduplikasi morfologis dan makna gramatikal reduplikasi morfologis dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah tipe reduplikasi morfologis dan maknanya dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, terutama pada ranah reduplikasi morfologis. Secara praktis, hasil penelitian ini potensial bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti selanjutnya.

Siswa dapat mengetahui dan memahami tipe-tipe reduplikasi morfologis dan makna gramatikal yang muncul pada bentuk reduplikasi morfologis dan dapat mengaplikasikannya pada pembelajaran menulis, yaitu dengan mempergunakan reduplikasi morfologis sebagai pilihan diksi. Selanjutnya, guru dapat menambah pengetahuan tentang reduplikasi morfologis dalam upaya mengembangkan materi tata bahasa Indonesia, khususnya reduplikasi morfologis di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sebagai pengembangan terhadap penelitian reduplikasi.